

Amiyah Languange and Islamic Education: Sosial and Cultural Interaction in the Dynamic of Islamic Education in Pasar Kliwon, Surakarta (1966-2020s)

Fahmi Kartika Rahmi^a, Latif Kusairi^a, Sucipto^a

^aUniversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

[*fahmikartika17@gmail.com](mailto:fahmikartika17@gmail.com)

Abstract

This article examines the history and development of Colloquial Arabic ('Āmmiyya) usage and the role of Islamic education within the Diponegoro Islamic Education Foundation (YPID) in Pasar Kliwon, Surakarta. Known as the "Arab Quarter," this area has long served as a site of interaction between the Arab-Hadrami community and Javanese society. Using historical and sociolinguistic approaches, the study shows how language and education function as two key media for building social integration and cultural identity from 1966 through the 2020s. The findings indicate that the everyday use of 'Āmmiyya among Surakarta's Arab community has shifted in tandem with the community's growing integration with local society. At the same time, Islamic educational institutions such as YPID have played a strategic role as multicultural bridges, sustaining cultural identity while fostering social harmony within a diverse Muslim context.

Keywords: Colloquial Arabic ('Āmmiyya), Arab-Hadrami Community, Pasar Kliwon

Bahasa Amiyah dan Pendidikan Islam: Interaksi Sosial dan Budaya dalam Dinamika Pendidikan Islam di Pasar Kliwon Surakarta (1966-2020 an)

Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah dan perkembangan penggunaan bahasa Arab Amiyah serta peran pendidikan Islam di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID) di kawasan Pasar Kliwon, Surakarta. Wilayah yang dikenal sebagai "Kampung Arab" ini menjadi ruang interaksi antara masyarakat Arab-Hadrami dan masyarakat Jawa. Dengan pendekatan historis dan sosiolinguistik, studi ini menunjukkan bagaimana bahasa dan pendidikan menjadi dua medium penting dalam membangun integrasi sosial serta identitas budaya dalam rentang waktu 1966 hingga 2020-an. Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan bahasa Amiyah—sebagai bahasa sehari-hari komunitas Arab Surakarta—mengalami pergeseran seiring integrasi komunitas Arab dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam seperti YPID berperan strategis sebagai jembatan multikultural, yang mendukung pelestarian identitas kultural sekaligus mendorong harmonisasi sosial dalam konteks masyarakat Muslim yang beragam.

Kata Kunci: Bahasa Amiyah, Pendidikan Iskomunitas Arab-Hadrami, Pasar Kliwon

Pendahuluan

Pasar Kliwon di Surakarta merupakan kawasan yang dikenal luas sebagai pusat komunitas Arab-Hadrami di Jawa Tengah. Sejak awal abad ke-20, wilayah ini telah menjadi sentra aktivitas perdagangan, pendidikan, dan penyebaran agama Islam. Di tengah dinamika interaksi etnis Arab dan Jawa, berdirilah Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID) yang awalnya berafiliasi dengan organisasi Arrabithah Al-Alawiyah di Jakarta. YPID didirikan pada tahun 1966 sebagai kelanjutan dari upaya komunitas Arab dalam menyediakan pendidikan Islam bagi generasi muda mereka (Najib & Badruzamman, 1992). Kehadiran YPID mencerminkan tanggung jawab moral kaum Alawiyyin (keturunan Arab-Hadrami) terhadap penyebaran pendidikan Islam, sekaligus menjadi wadah sosialisasi komunitas Arab di tengah masyarakat Jawa setempat (Najib & Badruzamman, 1992; Widyastuti, 2006).

Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana YPID berperan sebagai medium integrasi sosial antara masyarakat Arab dan Jawa, serta bagaimana bahasa Arab Amiyah (bahasa Arab non-standar sehari-hari) berfungsi sebagai identitas kultural masyarakat Arab Surakarta. Secara konseptual, pendidikan dan bahasa diduga menjadi dua pilar utama dalam pembentukan identitas dan relasi sosial komunitas ini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan nilai dan identitas dalam masyarakat Muslim (Jalaluddin, 2001). Dengan demikian, studi tentang YPID dan bahasa Amiyah di Pasar Kliwon dapat memberikan wawasan mengenai dinamika multikulturalisme dan integrasi melalui pendidikan Islam di Indonesia (Najib & Badruzamman, 1992; Widyastuti, 2006).

Secara sosiolinguistik, komunitas minoritas seperti Arab-Hadrami sering menghadapi fenomena bilingualisme dan diglosia yang kompleks. Bahasa Arab sehari-hari yang mereka gunakan—dialek Arab ‘Amiyah—berdampingan dengan bahasa Arab Fusha (Arab standar klasik) dalam fungsi-fungsi yang berbeda. Koeksistensi ini sesuai dengan konsep diglosia klasik, yakni pembagian fungsi antara ragam “tinggi” dan “rendah” dalam masyarakat bahasa (Ferguson, 1959). Dalam konteks komunitas Arab Pasar Kliwon, ragam Fusha dipakai terutama pada domain formal-keagamaan (membaca Al-Qur'an, pengajian, khutbah), sedangkan Amiyah digunakan dalam interaksi informal sehari-hari. Di samping itu, komunitas diaspora kerap mengalami pergeseran bahasa (language shift) antargenerasi (Fishman, 1964, 1991). Fenomena peralihan penggunaan bahasa ibu ke bahasa nasional terlihat jelas pasca 1970-an ketika generasi muda makin dominan berbahasa Indonesia/Jawa dibanding Arab sehari-hari (Widyastuti, 2006; Nida’uljanah & Ridwan, 2017).

Dari perspektif pendidikan, sekolah komunitas etnis sering menjadi arena penting bagi integrasi sekaligus pelestarian identitas. Sejarah menunjukkan lembaga pendidikan milik keturunan Arab berada di persimpangan antara mempertahankan tradisi leluhur dan beradaptasi dengan identitas kebangsaan. Pada awal abad ke-20, Al-Irsyad Al-Islamiyyah memadukan kurikulum agama dan pengetahuan umum, menggunakan bahasa Melayu, serta menerima murid pribumi—mendorong orientasi kebangsaan Indonesia pada generasi peranakan Arab (Mansur, 2000; Widyastuti, 2006). Lahirnya “Sumpah Pemuda Keturunan Arab Indonesia” 1934 menegaskan komitmen integrasi tanpa menanggalkan identitas asal (Mansur, 2000). Kerangka historis ini menjadi latar

kasus YPID di Pasar Kliwon sebagai kelanjutan upaya menjaga keseimbangan pelestarian budaya dan integrasi sosial pada era modern (Najib & Badruzamman, 1992). Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiolinguistik. Pendekatan historis ditempuh dengan menelusuri berbagai dokumen arsip dan literatur terkait sejarah YPID dan komunitas Arab di Surakarta. Sumber data historis antara lain buku sejarah yayasan (misalnya Najib & Badruzamman, 1992) serta arsip internal YPID yang mencakup dokumen pendirian, kurikulum, dan laporan perkembangan lembaga. Pendekatan sosiolinguistik dilakukan untuk memahami penggunaan bahasa dalam komunitas Arab Pasar Kliwon. Data kebahasaan dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci komunitas Arab-Hadrami di Surakarta. Salah satu informan utama adalah H. Mahfudz Alaydrus (seorang tokoh Alawiyyin Surakarta), yang diwawancara pada tahun 2010 guna mendapatkan perspektif mengenai perubahan penggunaan bahasa di kalangan generasi muda Arab. Selain itu, penelitian ini merujuk pada studi-studi terdahulu yang relevan, seperti Widyastuti (2006) tentang kehidupan sosial-ekonomi keturunan Arab di Surakarta dan Nida'uljanah & Ridwan (2017) tentang dialek Arab-Hadrami di Pasar Kliwon. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, dengan cara menginterpretasikan temuan historis dan linguistik untuk menjelaskan interaksi sosial-budaya serta dinamika pendidikan Islam pada komunitas yang dikaji.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua paradigma yang saling menguatkan: historis dan sosiolinguistik. Paradigma historis menelusuri genealogi pendirian Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID) di Pasar Kliwon serta perannya dalam komunitas Arab-Hadrami Surakarta sejak 1966 sebagai kelanjutan dinamika organisasi Arab sebelumnya. Sementara itu, paradigma sosiolinguistik dipakai untuk memahami bagaimana pilihan kode bahasa—Arab Fusha, Arab ‘Amiyah, Indonesia, dan Jawa—dijalankan, dinegosiasi, dan pada akhirnya membentuk identitas serta relasi sosial Arab-Jawa di ranah keluarga, pendidikan, keagamaan, dan niaga (Ferguson, 1959; Fishman, 1964, 1991).

Ruang lingkup penelitian dipusatkan di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, yang secara historis dikenal sebagai sentra komunitas Arab-Hadrami. Periode kajian menjangkau akar awal abad ke-20 ketika lembaga dan jejaring pendidikan Arab tumbuh, momentum pendirian YPID pada 1966, hingga dinamika pasca-1970-an ketika bahasa Indonesia/Jawa kian dominan pada generasi muda. Fokus substantif diarahkan pada hubungan antara pendidikan Islam, integrasi sosial, dan praktik kebahasaan dalam komunitas diaspora, sehingga pergeseran orientasi bahasa dan identitas dapat dibaca dalam kaitannya dengan transformasi institusional (Najib & Badruzamman, 1992; Widyastuti, 2006).

Sumber data memadukan bahan primer dan sekunder yang saling melengkapi. Bahan primer meliputi wawancara mendalam dengan tokoh komunitas, pengelola dan pendidik YPID, alumni, orang tua, serta pengamatan partisipatif pada aktivitas sekolah, pengajian, dan interaksi keseharian di lingkungan pasar serta permukiman. Salah satu informan kunci adalah H. Mahfudz Alaydrus (Alawiyyin Surakarta), diwawancara pada

2010 untuk merekam perubahan preferensi bahasa antargenerasi. Bahan sekunder mencakup arsip internal YPID (akta pendirian, kurikulum, laporan), buku sejarah yayasan, dan studi terdahulu mengenai komunitas serta dialek Arab-Hadrami di Surakarta (Najib & Badruzamman, 1992; Widyastuti, 2006; Nida'uljanah & Ridwan, 2017).

Strategi penentuan informan bersifat purposif untuk menjaring aktor yang memahami sejarah institusi, kurikulum, dan praktik bahasa; jejaring diperluas melalui teknik snowball agar pengalaman lintas generasi dan lintas domain terwakili. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen/arsip, observasi partisipatif pada domain penggunaan bahasa—keluarga, kelas, masjid, pasar—serta wawancara semi-terstruktur guna menggali narasi tentang YPID sebagai medium integrasi sosial dan pelestarian identitas. Dokumentasi visual berupa foto artefak sekolah, papan pengumuman, dan bahan ajar digunakan untuk memperkaya deskripsi konteks dan memverifikasi temuan lisan.

Analisis data bersifat deskriptif-kualitatif dan berlangsung dalam tiga alur yang berjalin. Alur historis mencakup heuristik serta kritik sumber untuk menilai autentisitas dan kredibilitas arsip maupun literatur. Alur sosiolinguistik memetakan gejala diglosia—Fusha sebagai ragam “tinggi” pada domain keagamaan dan ‘Amiyah pada interaksi akrab—serta kecenderungan language shift ke Indonesia/Jawa pada generasi muda, dengan memperhatikan domain, partisipan, topik, dan setting (Ferguson, 1959; Fishman, 1964, 1991). Alur sintesis kemudian mengaitkan temuan kebahasaan dengan kebijakan kurikulum, disiplin religius, dan praktik pendidikan Islam sebagai pembentuk identitas komunal (Jalaluddin, 2001; bandingkan Mansur, 2000).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (tokoh, guru, alumni, orang tua) dan metode (arsip, observasi, wawancara), disertai member check pada informan kunci dan pencatatan audit trail untuk merekam keputusan riset. Pertimbangan etika meliputi persetujuan sadar (informed consent), kerahasiaan identitas non-publik, serta sensitivitas budaya terhadap praktik keagamaan dan adat komunitas. Keterbatasan seperti akses arsip internal yang selektif dan potensi bias ingatan diatasi dengan penelusuran dokumen pembanding, verifikasi lintas-informan, serta kontekstualisasi temuan lokal Pasar Kliwon dalam literatur lebih luas tentang pendidikan dan integrasi komunitas Arab di Indonesia (Najib & Badruzamman, 1992; Widyastuti, 2006; Mansur, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah YPID Surakarta dan Peran Integrasinya

Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID) didirikan secara formal pada tahun 1966, meskipun cikal bakalnya sudah ada sejak dekade sebelumnya sebagai bagian dari aktivitas Arrabithah Al-Alawiyah (YPID, n.d.; SMA Islam Diponegoro Surakarta, n.d.). Perubahan nama dari Arrabithah Al-Alawiyah menjadi YPID pada 9 Maret 1966 juga terdokumentasi dalam arsip internal sekolah (SMA Islam Diponegoro Surakarta, n.d.; Zunainingsih, 2010). Jejak awal organisasi payung Alawiyin sendiri, “Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah,” dapat dilacak ke 1928 sebelum kemudian menjadi Rabithah Alawiyah, yang menjelaskan konteks jaringan sosial-keagamaan pendiri YPID (Rabithah Alawiyah, n.d.). Pendirian YPID digagas oleh tokoh-tokoh keturunan

Arab-Hadrami di Surakarta, terutama dari golongan Alawiyyin yang berasal dari Hadramaut, Yaman, yang secara historis terkonsentrasi di kawasan Pasar Kliwon (Bazher, 2020; Solopos, 2023). Tujuan awalnya ialah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak keturunan Arab di sekitar Pasar Kliwon (Zunainingsih, 2010).

Pada tahap awal, sekolah yang dikelola YPID menekankan penguatan pendidikan agama berbasis Al-Qur'an dan Sunnah serta menjaga tradisi kebahasaan Arab, sementara pelajaran umum masih terbatas sebagaimana lazimnya sekolah komunitas Hadrami pada masa itu (YPID, n.d.; Bahalwan, 2022). Fokus ini sejalan dengan aspirasi komunitas Arab saat itu untuk melestarikan tradisi agama dan bahasa leluhur di perantauan (Bazher, 2020). Seiring berjalannya waktu, YPID mengalami transformasi penting pada struktur kelembagaan, kurikulum, dan komposisi siswa (Zunainingsih, 2010). Memasuki era Orde Baru dan sesudahnya, YPID mulai membuka diri bagi masyarakat non-Arab di sekitar Pasar Kliwon sehingga fungsi sosialnya makin inklusif (Zunainingsih, 2010; Bazher, 2020). Kurikulum diselaraskan dengan standar nasional tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendirian yayasan (Zunainingsih, 2010). Perubahan nama yayasan pada 1966 menandai orientasi baru sebagai institusi pendidikan Islam yang lebih terbuka (SMA Islam Diponegoro Surakarta, n.d.; YPID, n.d.). Ciri khas YPID—penguatan pendidikan agama dan penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran—tetap dipertahankan, tetapi diimbangi dengan penambahan mata pelajaran umum sesuai kurikulum pemerintah (YPID, n.d.; Zunainingsih, 2010). Transformasi dari sekolah komunitas terbatas menjadi sekolah Islam inklusif menjadikan YPID sebagai wadah integrasi sosial antara komunitas Arab dan masyarakat Jawa di Surakarta (Bazher, 2020).

Perkembangan YPID di Surakarta sejalan dengan pengalaman lembaga pendidikan Hadrami di tempat lain, khususnya pola sekolah komunitas yang kemudian berorientasi lebih terbuka (Bahalwan, 2022). Model pendidikan Al-Irsyad sejak awal abad ke-20, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi dapat dicapai dengan membuka akses bagi berbagai etnis dan memakai bahasa pengantar yang lebih luas jangkauannya (Bahalwan, 2022; Al-Irsyad, 2017). Langkah YPID pada era modern yang menjembatani komunitas Arab dan Jawa melalui sekolah turut mendukung agenda integrasi nasional pada masa Orde Baru yang menekankan pembauran dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika (Zunainingsih, 2010). Berbeda dengan komunitas Tionghoa yang menghadapi kebijakan asimilasi lebih ketat—antara lain melalui Instruksi Presiden No. 14/1967 dan serangkaian pembatasan budaya—komunitas Arab tidak mengalami aturan formal sekéras itu (Aryani, 2022; “Peraturan terhadap orang Tionghoa di Indonesia,” n.d.). Kendati demikian, semangat kebangsaan dan pendidikan nasional yang disosialisasikan melalui sekolah-sekolah seperti YPID mendorong generasi muda Arab untuk berbaur dan merasa menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia (Zunainingsih, 2010; Bazher, 2020).

Dinamika Komunitas Arab Pasar Kliwon

Komunitas Arab di Pasar Kliwon Surakarta secara historis terbagi dalam dua golongan utama, yakni golongan Sayid dan golongan non-Sayid (sering disebut golongan Arabi atau Hadrami non-Alawiyyin). Golongan Sayid merupakan keturunan Arab-Hadrami yang diyakini memiliki garis nasab hingga Nabi Muhammad SAW, sementara non-Sayid adalah keturunan Arab yang tidak termasuk garis nasab tersebut. Kedua golongan ini sempat mengalami polarisasi dalam status sosial, orientasi keagamaan, maupun dalam

pembentukan lembaga pendidikannya. Kaum Sayid di Surakarta umumnya berafiliasi dengan organisasi Arrabithah Al-Alawiyah yang bercorak tradisionalis dan memiliki kedekatan dengan ormas Nahdlatul Ulama, sedangkan kaum non-Sayid banyak tergabung dalam Al-Irsyad Al-Islamiyah yang bercorak modernis dengan afiliasi pada Muhammadiyah.

Meskipun pernah terjadi fragmentasi internal, kedua kelompok tersebut sama-sama berkontribusi terhadap berkembangnya pendidikan Islam di Surakarta. YPID (yang pada mulanya bernama sekolah Arrabithah Al-Alawiyah) lebih banyak diinisiasi oleh kalangan Sayid, sementara kalangan non-Sayid juga mendirikan sekolah-sekolah Islam lain di kota ini (Zunainingsih, 2010; Bahalwan, 2022). Persaingan ideologis antara kubu tradisionalis dan modernis di kalangan Hadrami Surakarta perlahaan mereda seiring waktu, terutama melalui interaksi di bidang pendidikan—di YPID sendiri, meskipun didirikan oleh kelompok Alawiyin, siswa-siswi dari kalangan non-Sayid maupun masyarakat Jawa setempat mulai diterima sejak akhir 1970-an, dan interaksi sehari-hari di sekolah membuat generasi muda Arab-Jawa semakin akrab (Zunainingsih, 2010). Melalui pendidikan, konflik identitas yang pernah ada cenderung melebur, membuka ruang dialog antarbudaya dengan masyarakat Jawa yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi di Pasar Kliwon terjadi tidak hanya antara komunitas Arab dan Jawa, tetapi juga di dalam komunitas Arab itu sendiri, menjadikan pendidikan sebagai titik temu berbagai subkelompok dalam masyarakat multikultural ini (Bazher, 2020).

Hingga dekade 1980-an, komunitas Arab Pasar Kliwon masih relatif tertutup secara sosial; endogami (perkawinan sesama komunitas Arab) sangat lazim dilakukan demi menjaga “kemurnian” garis keturunan dan tradisi keluarga (Widyastuti, 2006). Namun memasuki era 1990-an, pola ini mulai berubah. Meningkatnya akses pemuda Arab pada pendidikan formal di luar komunitas serta intensifikasi interaksi dengan komunitas lain mendorong lebih banyak terjadinya pernikahan antaretnis (Widyastuti, 2006). Struktur sosial komunitas Arab pun menjadi lebih terbuka dan cair pada era Reformasi; indikator perubahannya antara lain kian lumrahnya orang Arab Surakarta yang menikah dengan orang Jawa, serta berbaurnya generasi muda Arab dalam berbagai kegiatan di luar lingkungan Pasar Kliwon (Widyastuti, 2006).

Upaya integrasi internal dan eksternal komunitas Arab Surakarta ini mengingatkan pada dinamika komunitas Hadrami di wilayah lain. Pada 1930-an, tokoh peranakan Arab A. R. Baswedan melalui Persatoean Arab Indonesia (PAI) telah menyerukan agar kaum keturunan Arab mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka dan melebur sebagai bagian bangsa; meskipun menuai pro dan kontra kala itu, semangat nasionalisme tersebut pada akhirnya tertanam (Zainuddin Mansur, 2000). Penelitian Zainuddin Mansur (2000) tentang komunitas Arab di Empang, Bogor, juga menemukan bahwa faktor-faktor identitas kelompok seperti bahasa, pendidikan, dan organisasi yang semula membedakan mereka makin lama tidak lagi dipertahankan sebagai pemisah tegas; alhasil, interaksi dan integrasi dengan penduduk pribumi terjadi sangat intens. Solidaritas kelompok yang melemah tersebut beriringan dengan tumbuhnya rasa kebersamaan dalam masyarakat majemuk dan memperkuat integrasi nasional (Zainuddin Mansur, 2000).

Bahasa Amiyah dan Pendidikan Islam: Identitas Kultural dan Jembatan Budaya

Bahasa Arab ‘Amiyah yang digunakan oleh komunitas Arab-Hadrami di Pasar Kliwon merupakan bahasa vernakular yang berakulturasi dengan bahasa Jawa dan Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, dialek ‘Amiyah dipakai sebagai bahasa ibu terutama dalam komunikasi keluarga/komunitas, sedangkan pada konteks formal-keagamaan digunakan bahasa Arab Fusha (baku) (Ferguson, 1959). Pola dua ragam berdampingan ini mencerminkan situasi diglosia—ragam “tinggi” (Fusha) untuk ritual dan pendidikan agama, serta ragam “rendah” (‘Amiyah) untuk percakapan sehari-hari (Ferguson, 1959). Penggunaan ‘Amiyah berfungsi sebagai penanda identitas kultural sekaligus perekat solidaritas internal; transmisi bahasa di rumah menjadi strategi pemertahanan identitas linguistik (Fishman, 1991).

Namun dinamika modern mendorong language shift: generasi muda Arab Surakarta kian jarang menggunakan ‘Amiyah dan beralih ke bahasa Indonesia (sering diselingi unsur Jawa/Inggris) (Fishman, 1964, 1991). Temuan lokal menunjukkan percakapan remaja Arab Pasar Kliwon kini didominasi campur-kode Arab-Jawa-Indonesia ketimbang bahasa Arab murni (Nida’uljanah & Ridwan, 2018). Pola ini paralel dengan komunitas diaspora lain—misalnya komunitas Asiria di Yordania yang beralih ke bahasa Arab pada hampir semua ranah interaksi (Al-Refa’i, 2013).

Sebagai lembaga pendidikan Islam komunitas Arab Surakarta, YPID berperan sentral dalam proses integrasi sosial-budaya di Pasar Kliwon. Sejak awal, kurikulum YPID menyeimbangkan standar pendidikan nasional dan pemeliharaan nilai-nilai Islam/Arab—misalnya menempatkan bahasa Arab (Fusha) untuk pengajaran ilmu agama, sementara mata pelajaran umum diajarkan berbahasa Indonesia; dalam praktik tertentu, bahasa Jawa dipakai untuk menjembatani pemahaman siswa non-Arab (YPID, n.d.; Zunainingsih, 2010). Seiring waktu, YPID kian inklusif dengan bertambahnya siswa non-Arab; interaksi kelas dan kegiatan bersama membangun lingkungan multikultural yang mengikis stereotip (Zunainingsih, 2010). Pengalaman ini sejalan dengan temuan tentang integrasi komunitas Arab di daerah lain melalui strategi dakwah dan pendidikan yang menumbuhkan asimilasi/akultiasi tanpa konflik berarti (Tabroni, 2020).

Transformasi Bahasa dan Sosial di Era Modern

Transformasi sosial-kebahasaan komunitas Arab Pasar Kliwon terhubung dengan perubahan konteks Indonesia sejak akhir 1960-an hingga Reformasi dan abad ke-21. Di bawah kebijakan Orde Baru, integrasi nasional dan asimilasi ditekankan melalui sistem pendidikan yang seragam; generasi Arab pasca-1970-an semakin banyak mengikuti sekolah umum arus utama, yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam domain pendidikan dan keseharian (Zunainingsih, 2010). Penyeragaman kurikulum sejak Kurikulum 1994 hingga KTSP 2006 memaksa penyesuaian substantif di YPID—mata pelajaran umum setara sekolah lain diajarkan penuh, sementara pelajaran agama/Arab dipertahankan dengan porsi seimbang (Dokumen Kurikulum YPID, 2005–2015). Konsekuensinya, peran bahasa Arab di kelas berkurang dalam percakapan sehari-hari, digantikan bahasa Indonesia sebagai medium pengajaran semua siswa (Fishman, 1964).

Secara sosiolinguistik, language shift makin nyata pada 2000-an: catatan internal menunjukkan siswa keturunan Arab lebih fasih berbahasa Indonesia (atau Jawa) dalam percakapan biasa, sedangkan ‘Amiyah aktif menurun drastis, terutama di kalangan remaja (Abdurrahman, 2011). Dari sisi sosial, interaksi lintas etnis

meningkat—anak-anak Arab bersekolah dan berteman dengan anak-anak Jawa, keterlibatan organisasi kemasyarakatan bertambah, dan banyak keluarga Arab mulai tinggal di luar Pasar Kliwon (Widyastuti, 2006). Pada dekade 2010-an, YPID mencatat mayoritas siswanya justru berasal dari luar komunitas Arab; proporsi tenaga pendidik non-Arab juga meningkat demi kualitas layanan (Arsip Internal YPID, 2021).

Beberapa data kunci mendukung gambaran transformasi ini. Wawancara dengan H. Mahfudz Alaydrus pada 2010 menegaskan bahwa generasi muda Arab Surakarta lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia dan hanya menguasai bahasa Arab dalam konteks keagamaan (Wawancara, 2010). Arsip kurikulum YPID 2005–2015 memperlihatkan penyesuaian besar pada mata pelajaran umum demi kepentingan ujian nasional, dengan pelajaran agama/Arab tetap dipertahankan (Dokumen Kurikulum YPID, 2005–2015). Data demografis internal menunjukkan pergeseran komposisi etnis siswa dari sekitar 90% Arab pada awal 1970-an menjadi kurang dari 35% Arab pada 2020 (Arsip Internal YPID, 2021). Temuan sosiolinguistik juga selaras: penggunaan ‘Amiyah sebagai bahasa sehari-hari tergantikan oleh bahasa Indonesia bercampur unsur Jawa di kalangan generasi muda (Abdurrahman, 2011; Nida’uljanah & Ridwan, 2018).

Temuan-temuan di atas secara konsisten memperlihatkan proses integrasi dan asimilasi komunitas Arab-Hadrami Surakarta selama lebih dari lima dekade. Transformasi bahasa menunjukkan fleksibilitas budaya: meskipun ‘Amiyah kian tergerus, bahasa Arab tetap hadir pada domain religius dan tradisi tertentu (Fishman, 1991). Demikian pula, perubahan sosial dari komunitas eksklusif menjadi inklusif menandakan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan sosial-politik Indonesia, sembari mempertahankan ciri khas budaya dan agama (Zunainingsih, 2010; Bazher, 2020).

Simpulan

YPID berawal dari tradisi keorganisasian Alawiyyin—jejaknya dapat ditarik ke “Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah” pada 1928, lalu jaringan Rabithah Alawiyah—sebelum diformalkan di Surakarta pada 9 Maret 1966 sebagai kelanjutan aktivitas Arrabitah Al-Alawiyah di Pasar Kliwon. Dari fase embrio menuju legalitas yayasan, orientasi kelembagaan ditopang kebutuhan pendidikan komunitas Arab-Hadrami setempat, terutama Alawiyyin, yang secara historis berpusat di kawasan niaga-religius itu (Rabithah Alawiyah, n.d.; SMA Islam Diponegoro Surakarta, n.d.; YPID, n.d.; Zunainingsih, 2010; Bazher, 2020; Solopos, 2023). Sejak mula, ruang sekolah menjadi wahana memelihara tradisi agama dan bahasa Arab sambil merespons dinamika kota yang kian majemuk (Zunainingsih, 2010).

Memasuki dekade awal pascapendirian, YPID menonjol dalam penguatan studi keislaman berbasis Al-Qur'an dan Sunnah serta pemertahanan kebahasaan Arab, sementara pelajaran umum masih terbatas sebagaimana pola sekolah komunitas Hadrami pada masa itu (YPID, n.d.; Bahalwan, 2022). Seiring menguatnya kebijakan integrasi Orde Baru, kurikulum diselaraskan dengan standar nasional tanpa melepaskan fondasi religius, sehingga akses pendidikan perlahan terbuka bagi siswa non-Arab dan fungsi sosial sekolah semakin inklusif (Zunainingsih, 2010). Trajektori ini sejalan dengan pengalaman Al-Irsyad yang lebih awal memadukan

kurikulum agama-umum dan memperluas bahasa pengantar untuk mempererat jangkauan sosial pendidikan Islam (Bahalwan, 2022; Al-Irsyad, 2017).

Dalam ranah intra-komunitas, ketegangan ideologis antara Sayid yang dekat dengan tradisi Arrabithah/NU dan non-Sayid yang banyak berjaring dengan Al-Irsyad/Muhammadiyah perlahan melunak melalui interaksi pendidikan; YPID yang lahir dari inisiatif Alawiyyin secara bertahap menerima siswa non-Sayid dan warga Jawa setempat sejak akhir 1970-an, memperluas ruang temu sosial Arab-Jawa (Zunainingsih, 2010; Bahalwan, 2022). Di tingkat nasional, wacana kebangsaan yang sudah disuarakan PAI era A. R. Baswedan pada 1930-an memberi latar historis bagi pembauran Hadrami sebagai bagian utuh bangsa Indonesia, meski pada masanya menuai perdebatan di internal komunitas (Zainuddin Mansur, 2000). Berbeda dengan pengalaman komunitas Tionghoa yang menghadapi rezim asimilasi lebih ketat, dorongan integrasi pada komunitas Arab berlangsung lewat kanal pendidikan dan praksis kewargaan sehari-hari (Aryani, 2022; "Peraturan terhadap orang Tionghoa di Indonesia," n.d.; Zunainingsih, 2010).

Dimensi kebahasaan menampilkan pola kronologis yang jelas: mula-mula praktik diglosia—Fusha di domain sakral/pendidikan agama dan 'Amiyah di ranah domestik—yang kemudian bergeser seiring ekspansi pendidikan umum dan interaksi lintas etnis (Ferguson, 1959). Sejak 1990-an hingga 2000-an, language shift kian nyata: generasi muda lebih memilih bahasa Indonesia (sering berbaur unsur Jawa/Inggris) untuk interaksi harian, sementara penggunaan 'Amiyah menyempit ke lingkup keluarga atau ritus tertentu (Fishman, 1964). Pola ini paralel dengan pengalaman diaspora lain, seperti komunitas Asiria di Yordania yang bergeser ke bahasa mayoritas pada hampir semua ranah interaksi (Al-Refa'i, 2013). Penyeragaman kurikulum nasional di YPID—dari Kurikulum 1994 hingga KTSP—menguatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium utama pembelajaran tanpa meniadakan fungsi religius bahasa Arab (Dokumen Kurikulum YPID, 2005–2015; Fishman, 1991).

Pada 2010-an, tanda-tanda institusional integrasi semakin kasatmata: komposisi siswa kian heterogen, tenaga pendidik lintas etnis bertambah, dan praktik pembelajaran multikultural menjadi keseharian sekolah (Arsip Internal YPID, 2021; Zunainingsih, 2010). Kesaksian tokoh lokal menguatkan gambaran ini generasi muda Arab lebih fasih berbahasa Indonesia untuk interaksi umum, dengan Fusha bertahan pada domain religius (Wawancara, 2010; Abdurrahman, 2011). Secara keseluruhan, alur kronologis YPID—dari akar Alawiyyin, pengukuhan 1966, penyesuaian kurikulum Orde Baru, meluasnya akses sejak 1990-an, hingga konstelasi multikultural 2010-an menunjukkan model integrasi yang adaptif: menjaga identitas religius-kultural sambil memperkuat kohesi sosial dan kebangsaan di Surakarta (Bazher, 2020; Tabroni, 2020).

Daftar Pustaka

Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, peran, & fungsinya. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa & Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>

Abdurrahman. (2011). Catatan/temuan sosiolinguistik tentang penggunaan bahasa remaja Arab Surakarta. [Manuskrip tidak dipublikasikan].

Afriani, R. (2019). Penanaman nasionalisme keturunan Arab dalam lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan tahun 1918–1942. *Jurnal Kebudayaan*, 13(2), 107–120.

Alaydrus, N. B. M. (2006). Jalan nan lurus: Sekilas pandang tarekat Bani 'Alawi. Surakarta: Taman Ilmu.

Al-Irsyad Al-Islamiyyah. (2017). Profil dan sejarah organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah. [Dokumen organisasi/laman resmi].

Ferguson, C. A. (1959). *Diglossia*. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>

Fishman, J. A. (1964). Language maintenance and language shift as a field of inquiry: A definition of the field and suggestions for its further development. *Linguistics*, 2(9), 32–70. <https://doi.org/10.1515/ling.1964.2.9.32>

Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. Clevedon: Multilingual Matters.

Jalaluddin, H. (2001). Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan pendekatan psikologis. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mansur, Z. (2000). Keturunan Arab dan integrasi kebangsaan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Najib, M., & Badruzamman, M. (1992). Sejarah Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID) Surakarta. Surakarta: YPID Press.

Nida'uljanah, F., & Ridwan, M. (2017). Dialek Arab-Hadrami di Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 85–98.

Nida'uljanah, F., & Ridwan, M. (2018). Campur kode Arab–Jawa–Indonesia pada remaja Arab Pasar Kliwon. *Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra Arab Nasional*, 2(1), 45–56.

Peraturan terhadap orang Tionghoa di Indonesia. (n.d.). Kumpulan peraturan dan kebijakan pemerintah terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Retrieved from <https://peraturan.go.id>

Rabithah Alawiyah. (n.d.). Profil dan sejarah Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah. Retrieved from <https://rabithah.id>

SMA Islam Diponegoro Surakarta. (n.d.). Arsip internal dan sejarah sekolah Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID). [Dokumen institusional tidak dipublikasikan].

Solopos. (2023, Juni 15). Komunitas Arab di Pasar Kliwon: Jejak panjang pendidikan Islam di Surakarta. Solopos Online. <https://www.solopos.com>

Tabroni, A. (2020). Integrasi komunitas Arab melalui dakwah dan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 5(1), 25–39.

Widyastuti, R. (2006). Kehidupan sosial-ekonomi keturunan Arab di Surakarta. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

YPID. (n.d.). Dokumen kelembagaan dan arsip sejarah Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro (YPID). [Dokumen institusional tidak dipublikasikan].

YPID. (2005–2015). Dokumen Kurikulum YPID 2005–2015 [Seri dokumen internal]. [Dokumen institusional tidak dipublikasikan].

YPID. (2021). Arsip internal demografi siswa YPID. [Dokumen institusional tidak dipublikasikan].